



Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung

Rismanadya Rahmah*, Tri Joko Raharjo

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: rismanadya07@students.unnes.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-06-04

Diterima: 2024-07-17

Diterbitkan: 2024-07-24



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Kampung Jawi, Kecamatan Sukorejo, Kota Semarang. Tujuannya adalah memahami proses pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor keberhasilan dalam pengembangan desa wisata tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Jawi sebagai desa wisata telah berhasil memberdayakan masyarakat. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan kesadaran terhadap potensi lokal, keterampilan, pengetahuan, dan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat. Faktor-faktor penunjang keberhasilan mencakup kepemimpinan kepala desa yang kuat, partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Rencana tindak lanjut mencakup penguatan program pelatihan keterampilan, manajemen wisata, dan pelestarian budaya lokal. Manfaat dari penelitian ini meliputi peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat dan keberlanjutan pembangunan desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata adalah strategi efektif untuk pemberdayaan masyarakat, asalkan proses pembangunan dilakukan secara inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan; pengembangan; desa wisata; potensi lokal

Cara mensitasi artikel:

Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 581-594. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22194>

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal merupakan aspek yang sangat krusial dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Potensi lokal mencakup berbagai sumber daya alam, kekayaan budaya, tradisi, serta kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian dan memperkuat identitas daerah. Namun pada berbagai wilayah, kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal masih tergolong rendah. Kondisi ini berdampak pada pemanfaatan sumber daya yang kurang optimal dan lambatnya perkembangan ekonomi lokal. Menurut data BPS perkembangan perekonomian di Indonesia tercatat mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding tahun 2023 (BPS Indonesia, 2024).



Rendahnya kesadaran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah kurangnya informasi dan edukasi mengenai potensi lokal. Tanpa informasi yang memadai, masyarakat tidak dapat mengenali dan menghargai kekayaan lokal yang dimiliki. Selain itu, minimnya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan juga berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran masyarakat. Selain itu, pengaruh globalisasi juga sering kali mengalihkan perhatian masyarakat dari kekayaan lokal mereka. Produk dan budaya asing yang lebih dominan sering kali membuat masyarakat lebih memilih produk luar negeri, yang pada akhirnya mengikis nilai dan daya saing potensi lokal. Kesadaran yang rendah ini juga berdampak negatif pada upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Banyak potensi lokal yang terancam punah atau terlupakan karena tidak ada inisiatif yang cukup untuk melestarikannya. Kearifan lokal yang seharusnya dapat menjadi solusi dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal.

Peningkatan kesadaran masyarakat akan potensi lokal merupakan langkah penting untuk memajukan daerah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengedukasi dan mendorong masyarakat agar lebih mengenali dan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat perekonomian lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan yang merupakan warisan berharga bagi generasi mendatang. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Mardikanto & Soebiato (2019) mengemukakan bahwa Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam kehidupannya.

Tujuan dari program pemberdayaan masyarakat ini adalah mendorong kelompok masyarakat untuk meningkatkan pemahaman diri mereka dan memanfaatkan potensi daerah mereka. Diharapkan setelah mengikuti program pemberdayaan ini, masyarakat akan lebih produktif dan memiliki keterampilan memadai, sehingga mereka bisa hidup lebih makmur dan mandiri (Malik & Mulyono, 2017). Namun, pemberdayaan masyarakat tidak selalu mudah. Diperlukan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu dalam masyarakat agar suatu program ini berjalan dengan optimal dan juga mencapai tujuan memandirikan masyarakat (Lestari & Suminar, 2020). Pada dasarnya, program pemberdayaan masyarakat memanfaatkan potensi daerah dan inovasi untuk mendorong masyarakat menjadi mandiri.

Demikian pula dengan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Kalialang Lama, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Semarang, di mana kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Rendahnya tingkat kesadaran ini mengakibatkan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki desa tersebut. Menyikapi kondisi ini, pihak desa menyelenggarakan

program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, yang diinisiasi oleh salah satu pemangku kepentingan setempat.

Secara keseluruhan, pengembangan desa wisata sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemanfaatan potensi lokal, serta mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di daerah tersebut. Program pelaksanaan dari pengembangan desa ini diwujudkan dengan melalui berbagai cara serta strategi, seperti pembuatan suatu program pemberdayaan masyarakat yang dapat diwujudkan kedalam suatu desa wisata. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati (2021) bahwasannya tujuan dari adanya pemberdayaan desa wisata ini yaitu untuk mendongkrak kesejahteraan suatu penduduk yang ada pada wilayah tersebut.

Dengan adanya suatu peran penting desa wisata ini perlu memfokuskan tentang bagaimana cara untuk menciptakan sebuah pariwisata pedesaan yang lebih maju, baik, dan juga bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri dikarenakan dalam pelaksanaan desa wisata ini sangat memerlukan suatu peran yang aktif dari masyarakat itu sendiri. Tian et al. (2021) menyebutkan *“Within the tourism literature, community participation is generally considered to be an effective pathway to achieve empowerment within the community”* yang dapat diartikan bahwa dalam literatur pariwisata, partisipasi masyarakat umumnya dianggap sebagai jalur yang efektif untuk mencapai pemberdayaan dalam masyarakat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan desa wisata ini bertujuan untuk memperkenalkan atau mempromosikan suatu desa agar wisatawan dapat tertarik untuk berkunjung ke desa tersebut. Perkembangan sebuah desa wisata juga berdampak baik untuk perekonomian suatu daerah seperti meningkatkan suatu pendapatan pada penduduk dan juga pendapatan dari daerah itu sendiri (Ahda, 2018). Pemberdayaan desa wisata ini adalah suatu implementasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat mempunyai maksud dalam memberi suatu dorongan kepada masyarakat untuk memaksimalkan kekayaan di desa sebagai suatu usaha dalam menangani kemiskinan di suatu daerah (Mustangin et al., 2017).

Pengembangan desa wisata yaitu langkah yang dapat dilakukan agar desa yang menjadi tempat wisata berkembang dengan peningkatan fasilitas dalam mencakup keperluan wisatawan. Penduduk setempat berperan penting karena tradisi dan budaya unik mereka merupakan pendorong penting dalam aktivitas desa wisata. Penduduk setempat yang menjalani kehidupan bersama dengan obyek wisata wisata menjadi bagian integral dari ekosistem tersebut. Pemberdayaan dalam pengembangan desa wisata harus mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung potensi masyarakat, memperkuat daya tarik lokal, dan melindungi masyarakat dalam persaingan yang sehat (Rindi, 2019).

Pengembangan juga melibatkan proses dalam pengembangan dan pemvalidasian produk pendidikan melalui langkah-langkah yang bersifat siklus. Intinya, pengembangan yaitu usaha pendidikan yang dilakukan dengan tanggung

jawab, teratur, terarah, terencana dan sadar secara formal ataupun jalur nonformal, maka untuk pengenalan, pertumbuhan, pembimbingan dan pengembangan kepribadian agar adanya keseimbangan dan keutuhan. Ini mencakup pengetahuan dan keterampilan disesuaikan dengan kemampuan dan minat individu, menjadi bekal untuk secara mandiri melakukan peningkatan dan pengembangan diri menuju lebih baik, kualitas, dan mengoptimalkan kemampuannya (Masrudi et al., 2021).

Wilayah yang menerapkan program pemberdayaan pengembangan desa wisata salah satunya merupakan Kampung Jawi di Sukorejo, Kota Semarang. Desa wisata ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup penduduk setempat sembari mempromosikan potensi lokal. Awalnya, Kampung Jawi merupakan desa tertinggal dengan berbagai permasalahan seperti kriminalitas tinggi, kemiskinan, dan akses jalan buruk. Inisiatif pengembangan desa wisata ini dimulai oleh Bapak Siswanto, seorang budayawan lokal, yang bertujuan memajukan desa melalui pemberdayaan berbasis budaya. Meskipun pada awalnya kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat, Bapak Siswanto berhasil memotivasi mereka dengan mengajak anak-anak belajar karawitan, yang kemudian diikuti oleh masyarakat luas. Saat ini, Desa Wisata Kampung Jawi dikenal sebagai desa wisata yang aktif beroperasi, menawarkan berbagai macam kuliner dengan konsep angkringan di pinggir sungai, serta menyediakan fasilitas untuk acara-acara seperti pernikahan dan arisan keluarga.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Kampung Jawi, Sukorejo, Kota Semarang".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Rukajat (2018) mengemukakan bahwa pendekatan yang dimanfaatkan untuk analisis yaitu kualitatif dan metode deskriptif yang dapat untuk menyampaikan suatu gambaran fakta yang telah terjadi secara nyata, realistik serta aktual dengan berdasarkan pada suatu kondisi kebenaran yang sedang diteliti. Sejalan dengan teori tersebut Moleong (2007) menyebutkan bahwasannya penelitian kualitatif yaitu suatu cara penyajian sosial dan sudut pandangnya pada dunia berdasarkan permasalahan, persepsi, perilaku dan konsep mengenai orang yang dianalisis. Subjek Penelitian ini terdiri dari 4 orang, yaitu 2 Pengelola Desa Wisata, dan 2 Masyarakat. Informan penelitian ini yaitu ketua Desa Wisata.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini merujuk pada teori Creswell (2017) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ini dapat menjadi suatu upaya untuk mengukur ketepatan dalam beberapa penemuan yang dimana telah dijelaskan dengan baik oleh peneliti serta narasumber. Maka, teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber yang didapatkan dari suatu proses pengambilan data terhadap partisipasi penelitian yaitu pengelola, pedagang ataupun masyarakat, serta triangulasi teknik yang dimana didapatkan

dari suatu teknik mengambil data yang berbeda yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi yang merujuk teori oleh (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara yang mendalam dengan pengambilan suatu informan secara *purposive* dengan teknik *key informan sampling* yang memilih suatu informan yang dianggap menguasai suatu topik ataupun permasalahan yang akan diangkat (Hardani et al., 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengampu pada Miles dan Huberman (1984) yang menyampaikan bahwasannya teknik analisis data meliputi proses mengumpulkan data (*data collection*); reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*data display*); serta verifikasi data atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2015) dan (Rijali, 2018).

Adapun lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Kalialang Lama Sukorejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Selain itu, fokus dalam penelitian ini mencakup Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kampung Jawi di Sukorejo Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata yang memiliki potensi lokal, Desa Kalialang Sukorejo Kota Semarang menginisiasi potensi yang mereka miliki sebagai sumber ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalamnya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kalialang yaitu dengan melaksanakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengembangan desa wisata. Untuk mengkaji hal tersebut, peneliti merujuk pada teori oleh Terry (2021) yang mengemukakan bahwa manajemen desa wisata melibatkan empat aspek utama, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

Tahap perencanaan pada pengembangan desa wisata meliputi: (1) penetapan tujuan, adapun tujuan dari pengembangan desa wisata di Kalialang adalah untuk mengembangkan desa melalui potensi yang ada agar desa tersebut lebih maju dengan menciptakan sebuah Desa Wisata bernama Kampung Jawi. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak S bahwa "*tujuannya untuk mengembangkan desa menjadi lebih maju dan tidak dikenal sebagai desa kekeringan, tanah longsor, kemiskinan, hingga adanya tindakan kriminal.*", langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah dengan membangun desa wisata. (2) Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan pembangunan desa wisata yakni dimulai dengan mengajak masyarakat untuk berdiskusi mengenai rencana yang akan dilaksanakan. (3) Adapun kebijakan dalam pendirian desa wisata mendapatkan perizinan dari pemerintah desa. (4) Dalam hal ini, aspek proyek meliputi pembangunan yang dimulai dari pendirian pasar tradisional yang berisi wisata kuliner. (5) program yang ada di dalam desa wisata yakni meliputi program kuliner yang terdiri dari 17 pedagang angkringan yang menjajakan kuliner dan juga minuman berciri khasnya sendiri yakni seperti Sego Berkat, Wedang Kawi, serta Gethuk Goreng dan juga bakar. (6) pembiayaan pada pengembangan desa wisata

berasal dari pemerintah, dana pribadi pendiri, dan iuran tokoh masyarakat setempat, (7) Standar yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata mencakup pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, penyediaan infrastruktur yang memadai, penyediaan layanan berkualitas, pelestarian budaya lokal, serta partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Dalam hal ini desa wisata kampung jawi belum dapat memenuhi standar tersebut secara optimal.

Pada tahap perencanaan tersebut dapat sejalan dengan teori Riyadi dan Bratakusuma (2004) yang menjabarkan bahwa perencanaan pembangunan adalah sebuah tahapan awalan pada suatu mekanisme kegiatan membangun yaitu merupakan suatu langkah awal yang dapat menyebabkan dijadikannya sebagai panduan di dalam sebuah pelaksanaan aktivitas pembangunan. Dalam perencanaan pembangunan ini dapat dilakukan dengan tujuan agar bisa tercapainya suatu target serta selalu memberikan suatu peningkatan kepada target yang sudah diwujudkan dari masa ke masa. Maka dengan itu bahwa perencanaan pembangunan ini tidak hanya berfokus kepada suatu poin kemudian usai, akan tetapi terdapat poin yang lainnya yang perlu diwujudkan dan dipecahkan, dalam hal ini dapat dilihat bahwa pembangunan bisa selalu memiliki suatu stabilitas serta dapat memberikan suatu peningkatan dari masa ke masa, dan senantiasa ikut pada perkembangan jaman yang sellaras dengan hal-hal yang akan dibutuhkan oleh masyarakat (Mustanir et al., 2023).

Pada tahap pengorganisasian melibatkan (1) identifikasi struktur organisasi, peran serta tanggung jawab yang jelas, serta proses koordinasi dan komunikasi yang efektif antara berbagai pihak terkait dalam suatu proyek atau inisiatif. Dalam proses identifikasinya, Desa Wisata Kampung Jawi telah melakukan identifikasi terhadap struktur organisasi yang dibutuhkan, Hal tersebut dibuktikan dengan telah terbentuknya struktur organisasi yang ada. (2) pengelompokan pada tahap pengorganisasian di Desa Wisata Kampung Jawi melibatkan masyarakat yang terbagi menjadi beberapa kelompok yakni pengelola desa wisata, pedagang dalam pasar tradisional, dan petugas dalam pelayanan pasar tradisional, (3) pada tahap pengorganisasian, penyusunan kegiatan meliputi jam operasional dan teknis transaksi dalam pasar tradisional, (4) Struktur wewenang pada Desa Wisata Kampung Jawi disusun berdasarkan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi.

Pada tahap pengorganisasian tersebut sejalan dengan teori oleh David H. Holt, yang mengemukakan bahwa pengorganisasian ini merupakan suatu fungsi yang dapat mengumpulkan sumber daya, mengalokasikan sumber daya, serta tugas dalam penataan yang dapat memenuhi rencana organisasi. Sedangkan dalam teori T. Hani Handoko, menyatakan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses serta suatu kegiatan dimana untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya serta kegiatan-kegiatan yang dapat dibutuhkan dalam mencapai tujuan, 2) perencanaan serta pengembangan dalam suatu organisasi ataupun kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke dalam suatu tujuan, 3) suatu penugasan yang dapat tanggungjawab tertentu, serta 4) mendelegasikan suatu wewenang yang dapat diperlukan kepada individu-individu serta dapat melaksanakan tugas-tugasnya (Syukran et al., 2022).

Tahap selanjutnya dalam pengembangan desa wisata adalah tahap penggerakan, yang berfokus pada mendorong masyarakat untuk beroperasi sesuai tanggung jawabnya dan mengoptimalkan potensi yang ada. Hal tersebut sejalan dengan teori oleh Verhangen (1979) yang mengemukakan bahwasannya partisipasi adalah sebuah bentuk yang dikhususkan untuk berinteraksi serta berkomunikasi yang melibatkan pembagian wewenang, tanggungjawab, serta manfaatnya (Mardikanto & Soebiato, 2019). Pada tahap ini, pendiri desa wisata mengadakan sosialisasi kepada masyarakat sebagai upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kesadaran mereka akan kebutuhan yang mereka inginkan. Dalam tahap sosialisasi tersebut, pihak pendiri menjelaskan suatu perencanaan untuk membangun desa agar lebih maju dengan mengoperasikan pasar tradisional sesuai rencana.

Tahapan terakhir pada pengembangan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat meliputi pengawasan yang melibatkan evaluasi pelaksanaan kegiatan dan perbaikan jika diperlukan, untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi pada Desa Wisata Kampung Jawi dilaksanakan setiap hari setelah jam operasional berakhir. Pada tahapan ini sejalan dengan teori oleh Robert J. Mockler yang mengemukakan bahwa pengawasan merupakan suatu usaha yang sistematis untuk menetapkan suatu standar pelaksanaan dengan adanya tujuan-tujuan perencanaan, merancang suatu sistem informasi umpan balik, membandingkan suatu kegiatan yang nyata dengan suatu standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menemukan serta mengukur suatu penyimpangan-penyimpangan, dan juga mengambil suatu tindakan koreksi yang dapat digunakan untuk sebuah jaminan bahwa sumber daya suatu perusahaan dapat dipergunakan dalam cara yang paling efektif serta efisien untuk mencapai suatu tujuan-tujuan suatu perusahaan. Dengan adanya suatu pengawasan ini dapat membantu suatu penilaian untuk membuktikan apakah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, serta suatu pengarahan yang telah dilaksanakan secara efektif (Iswandir, 2014).



Gambar 1. Angkringan yang ada di Kampung Jawi

Berdasarkan tahap-tahap pengembangan yang telah dilakukan, Desa Wisata Kampung Jawi dapat dikatakan berhasil diberdayakan. Keberhasilan ini terbukti dari kelangsungan operasionalnya hingga saat ini, yang turut berkontribusi dalam

peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (2000) bahwa pemberdayaan berlanjut hingga masyarakat mampu mandiri, sambil tetap diawasi untuk mencegah kemunduran. Pemberdayaan melibatkan proses belajar yang berujung pada kemandirian, serta pemeliharaan semangat dan kemampuan secara berkelanjutan (Mulyono, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang efektif dimulai dengan tahapan yang sistematis dan terstruktur.

Pemberdayaan dapat disebut sebagai “*empowerment*” yang berarti “pemberdayaan”, dimana “daya” sendiri bermakna “kekuatan”. Maka konsep pemberdayaan menurut Priyono dan pranarka (1996) yang mengemukakan bahwa adanya dua makna yakni mengembangkan, memandirikan, menwadayakan serta memperkuat suatu posisi negosiasi masyarakat kalangan bawah pada suatu kekuatan penekanan di segala aspek kehidupan. Sedangkan menurut pendapat dari Suharto (2006) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan mengubah suatu keadaan masyarakat suatu kelompok ekonomi yang lemah menjadi lebih baik lagi (Darwis, 2017) dan (Khausar, 2012).

Pemberdayaan masyarakat yaitu proses yang bertujuan dalam peningkatan kontrol, kemandirian, pengetahuan, kreativitas, serta partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan dirinya dan peningkatan mutu hidupnya (Endah, 2020) dan (Maryani & Nainggolan, 2019). Ini melibatkan memberikan individu dan juga kelompok masyarakat akses ke sumber daya, peluang, serta dukungan yang dibutuhkan dalam memiliki peranan aktif dalam mengambil keputusan yang dapat berdampak dalam hidupnya. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk mengatasi masalah sosial, mengurangi ketidaksetaraan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga mempromosikan pembangunan yang inklusif, dimana semua orang memiliki suatu kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang (Istiyanti, 2020).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengubah perilaku agar lebih berdaya, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan. Keberhasilan pemberdayaan diukur dari proses partisipasi aktif masyarakat yang berbasis kebutuhan dan potensi mereka, bukan hanya hasil akhir. Agen pemberdayaan sebaiknya menggunakan pendekatan bottom-up untuk mendapatkan keperluan, permasalahan dan potensi penduduk (Wahyuningsih & Pradana, 2021). Menurut Suharto, Pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Suharto mencakup beberapa aspek utama. Pertama, pendekatan Pemungkinan bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi masyarakat tanpa hambatan kultural atau struktural. Selanjutnya, pendekatan Penguatan fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk mengatasi masalah serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pendekatan Perlindungan berupaya melindungi kelompok rentan dari penindasan, menghindari ketimpangan persaingan, dan mencegah eksploitasi serta diskriminasi. Sementara itu, pendekatan Penyokongan dapat membimbing dan mendorong penduduk agar bisa menjalani peranan dan tugas mereka dengan

efektif. Terakhir, pendekatan Pemeliharaan menjamin keberlanjutan dari program pemberdayaan yang telah diimplementasikan (Fasyikhah, 2020).

Menurut Sulistiyani (2004) mengidentifikasi tiga tahap dalam proses pemberdayaan: penyadaran, transformasi kemampuan, dan pengayaan (Miradj & Shofwan, 2021). Pada tahap penyadaran, masyarakat menyadari pentingnya program pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas mereka dan memanfaatkan potensi lokal. Tahap transformasi memberikan pengetahuan serta keterampilan dasar yang diperlukan dalam pembangunan, meskipun partisipasi masyarakat masih rendah pada tahap ini. Tahap pengayaan meningkatkan inisiatif dan kemampuan inovatif masyarakat, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kemandirian. Program pemberdayaan yang efektif mencapai tujuan akhirnya ketika masyarakat menunjukkan inisiatif dan inovasi dalam pembangunan komunitas (Hendryantoro, 2014). Berdasarkan teori diatas dapat dilihat bahwa tahapan-tahapan dari proses pemberdayaan di Desa Wisata Kampung Jawi tersebut sudah mulai berjalan dengan awal mulainya suatu perencanaan untuk membangunnya desa wisata kuliner tersebut, Bapak S mengadakan sebuah pemberdayaan kepada masyarakat untuk mengajak sebuah perubahan desa agar lebih maju dan dapat dilihat oleh masyarakat luar. Akan tetapi masih banyaknya penduduk yang tidak menyetujui adanya rencana membangun desa wisata kuliner tersebut. Meski banyak warga yang tidak setuju, Bapak S terus mensosialisasikan kepada warga mengenai ide tersebut berhubungan dengan kesenian dan juga kebudayaan agar dijadikan sentara wisatawan yang mendatangi Kalialang. Kemudian didaftarkan dijadikan sebuah kampung tematik kota Semarang, yaitu Kampung Jawi.



Gambar 2. Suasana Kampung Jawi

Partisipasi secara umum adalah keterlibatan individu atau kelompok penduduk di sebuah aktivitas. Menurut Bornby (1974) mendefinisikan bahwa partisipasi yaitu perilaku "pengambilan bagian," yaitu berpartisipasi dalam aktivitas guna mendapatkan manfaat (Mardikanto & Soebiato, 2019). Pengembangan kampung tematik ke dalam bentuk kampung wisata ini sangat dipengaruhi dengan adanya masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan wisata. Maka suatu pemahaman dan juga partisipasi masyarakat ini secara langsung dalam mengelola suatu kampung tematik yang dijadikan tempat

pariwisata tersebut memberikan suatu peluang terhadap suatu keberlangsungannya peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Akan tetapi adanya tantangan, yaitu partisipasi masyarakat dalam mengelola serta mengembangkan suatu pariwisata, seperti penyediaan obyek wisata, sarana dan juga prasarana penunjang dalam wisata (Suminar et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat di Desa Wisata Kampung Jawi ini sudah mulai berjalan dengan semestinya, yang ada dalam Kampung Jawi ini untuk dapat mengelola Desa Wisata berjalan dengan baik yaitu dengan adanya partisipasi masyarakat menjadi pelaku utama dalam memajukan Desa Wisata tersebut. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan membangun Desa Wisata, maka terbentuklah kelompok pedagang kuliner, penjaga penukaran uang atau kasir, serta keanggotaan lainnya. Adapula partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan sekitar dalam mengembangkan suatu Desa Wisata, seperti menyediakannya lahan parkir yang luas untuk pengunjung yang hadir, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pengunjung yang hadir di Desa Wisata Kampung Jawi. Selain dengan adanya partisipasi dalam pelaksanaan terdapat pula partisipasi dalam evaluasi, dimana dalam selesainya jam oprasional Desa Wisata Kampung Jawi ini terdapat adanya evaluasi bagi para anggota pengurus Desa Wisata Kampung Jawi. Maka dengan itu, dengan adanya partisipasi masyarakat dalam membangun Desa Wisata Kampung Jawi ini, dapat memajukan desa dari bidang ekonomi, sosia, serta lingkungan sekitar, yang berdampak besar bagi Desa tersebut.

Desa wisata adalah wilayah dengan ciri khas dan kekayaan lokal yang dikelola oleh masyarakat setempat untuk menarik wisatawan dan meningkatkan nilai ekonomi daerah tersebut (Sudibya, 2018). Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengelolaan desa wisata karena mereka berperan sebagai penggerak utama. Namun, partisipasi ini sering tidak berjalan mulus, sehingga diperlukan pendekatan khusus agar masyarakat bisa mengelola desa wisata dengan baik. *Community Based Tourism* (CBT), menurut Suansri (2003), adalah konsep yang menekankan pentingnya hak-hak masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, yang sering kali diabaikan dalam pembangunan wisata (A'inun N et al., 2015). Pemberdayaan berbasis masyarakat ini merupakan suatu upaya dalam mewujudkan suatu pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. CBT adalah model pariwisata yang mencoba untuk memaksimalkan manfaat dari lokal dan meminimalisir dampak negatif terkait pariwisata (Rocca & Zielinski, 2022).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat mendorong aktifitas partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dengan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola secara berkelanjutan. Pengelolaan desa wisata ini memberikan dampak positif yang signifikan, seperti yang dijelaskan oleh (Siri & Chantraprayoon, 2017), bahwa CBT memberikan manfaat dalam berbagai aspek. Wisatawan dapat belajar tentang budaya dan sumber daya komunitas, sambil juga mendukung perekonomian masyarakat lokal melalui pendapatan pariwisata. Berdasarkan dengan hal tersebut, dapat dilihat bawah Desa Wisata Kampung Jawi ini memanfaatkan suatu kebudayaan dan juga

kesenian yang ada di kampung tersebut. Dengan cara adanya pendopo yang dijadikan tempat untuk pertunjukan kesenian karawitan dan rebada yang dilakukan anak-anak sekitar. Kondisi bangunan di pasar tradisional Kampung Jawi sebelumnya dibantu direvitalisasi oleh pemerintah namun tidak berlanjut hingga sekarang. Dengan tidak adanya bantuan dari pemerintah lagi, tidak membuat desa wisata Kampung Jawi ini redup atau tidak beroperasi lagi. Tetapi malah membuat Kampung Jawi ini lebih maju lagi dan dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu Desa Wisata yang masih beroperasi sampai sekarang. Meskipun melewati proses pendirian yang sangat panjang untuk terbentuknya Desa Wisata Kampung Jawi. Hal tersebut tidak mengurangi semangat pengelola Desa Wisata Kampung Jawi untuk memajukan desa tersebut.

Desa Wisata Kampung Jawi ini memang memiliki potensi untuk membuat suatu tempat wisata kuliner yang dapat di kenal oleh masyarakat sekitar hingga masyarakat luar dari kampung tersebut. Hal tersebut terjadi karena Desa Wisata Kampung Jawi memiliki konsep dengan tempat yang bernuasa alam yang dapat menarik masyarakat sekitar untuk mampir ketempat tersebut. Desa Wisata Kampung Jawi juga memiliki keunikan tersendiri yaitu, dengan adanya transaksi untuk pembayaran hanya dapat menggunakan kayu yang berbentuk pipih yang disebut kepeng. Dimana pengunjung harus menukarkan uangnya dengan kepeng tersebut, yang seharga Rp3.000 untuk satu kepeng. Dengan adanya ide tersebut menjadi suatu keunikan dan juga ciri khas yang berada di Desa Wisata Kampung Jawi.



Gambar 3. Kepeng yang digunakan untuk transaksi di Kampung Jawi

Desa wisata kampung jawi menjadi salah satu wisata budaya yang dimana menyajikan berbagai macam kuliner Oleh karena itu, tempat tersebut sangat dinikmati jika dikunjungi bersama keluarga, teman ataupun saudara. Setelah berjalannya beberapa kegiatan yang ada di desa wisata Kampung Jawi ini, yang sampai sekarang semakin maju dan banyak dikunjungi oleh masyarakat dalam ataupun luar desa, tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan baru yang dihadapi. Semakin berkembangnya desa wisata Kampung Jawi ini malah semakin berkurangnya partisipasi masyarakat terdapat desa wisata tersebut. Tetapi dengan adanya hal tersebut tidak menurunkan perkembangan yang ada pada desa wisata Kampung Jawi tersebut.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Jawi, Sukorejo, Kota Semarang bertujuan untuk meningkatkan kontrol, kemandirian, pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah mereka sendiri serta meningkatkan kualitas hidup. Proses ini melibatkan akses terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan, serta mempromosikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Desa Wisata Kampung Jawi di Desa Kalialang, Sukorejo, Kota Semarang, berhasil memberdayakan masyarakat melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, berdasarkan teori Terry (2021). Pada tahap perencanaan, desa menetapkan tujuan mengatasi masalah lokal seperti kemiskinan melalui pembangunan pasar tradisional. Pendanaan berasal dari pemerintah, dana pribadi, dan kontribusi masyarakat. Tahap pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas dengan pengelompokan masyarakat ke dalam kelompok kerja. Tahap penggerakan fokus pada partisipasi aktif masyarakat untuk memaksimalkan potensi lokal, didukung dengan sosialisasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat. Tahap pengawasan melibatkan evaluasi harian untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan memperbaiki penyimpangan. Keberhasilan Desa Wisata Kampung Jawi terlihat dari peningkatan ekonomi lokal dan promosi budaya. Meskipun ada tantangan, semangat dan komitmen pengelola terus mendorong kemajuan desa ini, memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat lokal dan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- A'inun N, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 341-346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Ahda, M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Banguncipto. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i1.324>
- BPS Indonesia. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022. In *Www.Bps.Go.Id* (Issue 13).
- Creswell, J. W. (2017). *Research design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darwis, R. S. (2017). Membangun desain dan model action research dalam studi dan aksi pemberdayaan masyarakat. *KOMUNIKA Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 142-153. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.869>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Fasyikhah, F. B. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E., Sukmana, D., & Istiqomah, R. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Hendryantoro, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya (Studi di Desa Wisata Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(2), 49–57. <https://doi.org/10.22146/jkn.6785>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29563>
- Iswandir, I. (2014). Dasar-Dasar Proses Pengawasan Dalam Organisasi. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 1(1), 68–76. <https://doi.org/10.35968/jsi.v1i1.34>
- Khausar. (2012). Mengatasi Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Visipena Journal*, 3(2), 39–70. <https://doi.org/10.46244/visipena.v3i2.58>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Penerbit Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Masrudi, Chotimah, N., & Abd Rahman S, N. H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(3), 35–46. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/616>
- Miradj, S., & Shofwan, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ombak.
- Mustangin, Kurniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/15282>
- Mustanir, A., Kundhani, E. Y., Mursak, Guampe, F. A., Sari, R. M., Prasetyo, A., Boari, Y., Heryani, A., Nazipawati, Permatasari, C., Amane, A. P. O., Fitrianto, M. R., & Asasandi, I. G. N. A. (2023). *Perencanaan Pembangunan (Memahami Konsep Dan Prakteknya)*. CV. Media Sains Indonesia.
- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata*. Syiah Kuala University Press.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rindi, T. A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa*

- Wisata. Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(January), 100985. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Siri, R., & Chantraprayoon, O. S. (2017). Local community participatory learning with a nature interpretation system: A case study in Ban Pong, Sansai district, Chiang Mai, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 181–185. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.003>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitaian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suminar, T., Raharjo, T. J., Siswanto, Y., Aslikhah, A., Azizah, L. M. W., & Saputri, A. N. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Home Industry Ramah Lingkungan pada Wisata Kampung Jawi Kota Semarang. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(2), 283–290. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.2.283-290.2023>
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan. (2022). Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perwujudan Kepentingan Manusia. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, Dan Pelayanan Publik*, 9(1), 119–128. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i1.277>
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Tian, B., Stoffelen, A., & Vanclay, F. (2021). Ethnic tourism in China: tourism-related (dis)empowerment of Miao villages in Hunan province. *Tourism Geographies*, 25(2–3), 552–571. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1938657>
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 9(2), 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>